**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PEMBELAJARAN PRODUKTIF**

**DI SMK NEGERI 1 BULUKUMBA**

*PRODUCTIVE LEARNING MANAGEMENT IN SMKN 1 BULUKUMBA*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah (i) Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran produktif di SMK Negeri 1 Bulukumba, (ii) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen pembelajaran produktif di SMK Negeri 1 Bulukumba. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian adalah studi kasus pada tingkat organisasi sekolah. Penelitian ini menggambarkan secara mendalam Manajemen pembelajaran di SMK Negeri 1 Bulukumba. Sumber data dalam penelitian ini ditetapkan secara *purposive,* dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang diabsahkan melalui triangulasi dan member chek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (i) pelaksanaan manajemen pembelajaran produktif di SMK Negeri 1 Bulukumba tahun ajaran 2013/2014 sudah berjalan sesuai dengan mekanisme yang ada, (*ii)* faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan manajemen pembelajaran produktif yakni faktor internal berupa kekuatan pendukung yakni adanya antusiasme dari warga sekolah dalam melaksanakan program pembelajaran, sedangkan yang menjadi kelemahan adalah kurang objektifnya komponen yang dilibatkan dalam pengumpulan data. Faktor eksternal berupa peluang dan tantangan.Adapun yang menjadi peluang adalah karena kegiatan ini sifatnya nasional, sehingga ini menjadi peluang bagi sekolah untuk bekerja maksimal dan memanfaatkan hasilnya untuk mengembangkan sekolahnya, sedangkan yang menjadi tantangan adalah kemampuan guru produktif dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. (*iii*) peranan guru dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran telah dimanfaatkan dalam upaya pengembangan sekolah khususnya peningkatan kinerja dalam pencapaian 8 standar nasional pendidikan.

1. **Pendahuluan**

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan kurikulum dalam lembaga pendidikan sebagai upaya mempengaruhi para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan itu sendiri pada dasarnya mengantarkan para peserta didik menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral, maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Akan tetapi berbicara masalah pendidikan, kadangkala dihadapkan pada mata rantai persoalan yang tidak jelas ujung pangkalnya dan dari mana harus memulainya.

 Guru yang selama ini menjadi momok pembicaraan dan merupakan pihak yang paling sering dituding sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kualitas pendidikan, ternyata memiliki asumsi sendiri yang belum tentu berada pada titik kebenaran yang sesungguhnya. Hal ini mengingat bahwa teramat banyak komponen mikrosistem pendidikan yang ikut menentukan kualitas pendidikan, yang walaupun diakui guru memang merupakan salah satu komponen mikrosistem pendidikan yang sangat strategis dan banyak mengambil peran di dalam pendidikan secara luas. Oleh karena itu, dengan melihat begitu kompleksnya mata rantai pendidikan yang ada, maka para pengambil kebijakan pendidikan di republik ini terus mengadakan inovasi program pendidikan sebagai upaya untuk menghindari intervensi pendeskriditan komponen tertentu dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat bahwa pembaruan dimaksud antara lain; penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan mereka, peningkatan manajemen serta kreativitas guru dalam mengelola media pembelajaran yang merupakan fasilitas pembelajarannya.

 Hal mendasar mengapa kompetensi guru selalu menjadi bidikan utama dalam dunia pendidikan. Oleh karena dewasa ini masih saja ditemui sebagian besar guru dalam melangsungkan proses pembelajaran belum dapat memanfaatkan media pembelajaran secara baik, bahkan lebih dari itu guru terkesan hanya mengejar target penyelesaian bahan ajar dan terjebak pada tuntutan kurikulum tanpa harus memperhatikan apakah materi yang disampaikannya telah dan dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik ataukah sebaliknya.

Secara formal pelaksanaan pendidikan melibatkan dua pihak di dalamnya yakni, guru sebagai pihak penyampai bahan pelajaran yang harus berusaha sedapat mungkin agar pelajaran yang diberikannya dapat diterima oleh peserta didik yang belajar, dan peserta didik sebagai pihak pebelajar diharapkan untuk dapat memahami dan mengerti seluruh informasi atau penjelasan guru.

Salah satu yang dapat mempengaruhi informasi guru agar dapat dipahami oleh peserta didik adalah pengelolaan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan guru untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran perasaan, perhatian, dan kemampuan peserta didik, sehingga peserta didik terdorong untuk belajar lebih baik. Media pembelajaran sebagai bagian dari metodologi pendidikan memiliki peran penting dalam membangkitkan motivasi dan minat peserta didik, membantu peserta didik meningkatkan pemahaman, mengarahkan perhatian kepada pelajaran, yang pada gilirannya menunjukkan angka prestasi peserta didik berada pada tataran maksimal. Sebagai sistem penyampai atau pengantar, maka dalam pembelajaran media memiliki fungsi sebagai mediator yaitu penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses pembelajaran dan isi pelajaran.

Begitu urgennya media dalam keberlangsungan proses pembelajaran, maka guru sangat dituntut untuk memiliki keterampilan mengelola media pembelajaran agar pesan-pesan materi yang disampaikannya kepada peserta didik mudah dipahami dan lebih bertahan lama dalam benak mereka. Semakin kreatif guru mengelola media pembelajaran, maka semakin mudah mentransfer materi pelajaran kepada peserta didik, dan semakin jelas tujuan yang ingin dicapai.

Proses mentransformasikan potensi manusia hingga menjadi sempurna dalam batas manusia inilah yang menjadi salah satu tugas institusi pendidikan, terutama tenaga pengembangnya dalam hal ini sekolah sebagai sebuah institusi formal tempat terjadinya proses pendidikan. Namun menurut Prof. Dr. Sudarwan Danim dalam buku “Menjadi Komunitas Pembelajar”, peran lain sebuah institusi pendidikan dalam hal ini sekolah adalah Pertama, menciptakan interaksi dengan lingkungannya untuk mengakses, dan merespon aneka perubahan lingkungan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Kedua, mendefinisikan bahkan melakukan redefinisi mengenai tujuan, sasaran dan fungsi sekolah. Ketiga, menata ulang dan meningkatkan mutu kinerja akademis dan ekstrakurikuler sekolah melalui pengoptimalan sumber daya yang ada dan yang dapat diakses. Keempat, melakukan diversifikasi usaha, sehingga institusi persekolahan tidak hanya sebatas sebagai *cost center* atau sebatas membelanjakan uang, melainkan juga sebagai *revenue center* atau menghasilkan uang untuk mendanai operasional sekolah secara optimal.

Sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangankan pengetahuan, membangun pemikiran, dan mengasah keterampilan, dan membentuk karakter. Bahkan dalam pandanganSagala (2009,71) sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan orang-orang professional. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada pembangunan bangsa.

Sayangnya, gempuran masyarakat modern dengan teknologi informasi yang semakin canggih telah membuat marwah pendidikan sedikit tergerus.Masyarakat modern telah menuju ke kehidupan yang henonis, materialistis dan pragmatis sehingga menimbulkan tekanan-tekanan secara sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan. Hal ini terimplikasi dalam kehidupan masyarakat yang semakin jauh dari adab, etika dan norma kehidpan bangsa Indonesia. Dapat dilihat dari tingginya kasus pornografi, tawuran, narkoba dan beragam permasalahan sosial lainnya yang ironisnya kebanyakan pelakunya adalah mereka yang masih mengeyam pendidikan di bangku sekolah.

Selain dampak sosial yang terjadi, proses yang terjadi di sekolah pun tidak lebih buruk dari itu. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan ujian nasional bagaimana sistem pengamanan yang berlapis dalam proses pelaksanaannya, melibatkan banyak pihak yang tidak efektif. Hal ini menandakan bahwa tidak ada kepercayaan terhadap institusi pelaksana ujian nasional karena evaluasi setiap tahun dalam pelaksanaannya ‘kebocoran’ justeru didalam institusi sekolah.

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan, berdasarkan kemampuan nasional, dengan memanfaatkan kamajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Pendidikan merupakan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang diharapkan mampu mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, harus diselenggarakan secara berencana, sengaja, terarah, dan sistematis.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa setiap warga Negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Lebih lanjut dijelaskan pada Pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan menempati posisi bagi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan dilandasi nilai keimanan dan ketaqwaan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut secara optimal, tidak terlepas dari peran seluruh komponen yang terlibat, khususnya dalam lingkungan lembaga pendidikan, baik yang diadakan pemerintah maupun yang diadakan pihak swasta.

 Berbagai strategi yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada setiap tingkat satuan pendidikan atau sekolah. Strategi tersebut mulai dari penyediaan sarana dan prasarana, pelatihan guru, pengelolaan kurikulum, dan pemberian otonomi sekolah. Hal ini dilakukan agar penyelenggaraan pendidikan di sekolah lebih efektif dalam pengembangan sekolah berprestasi, tempat belajar yang memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pengalaman pembelajaran yang bermutu bagi peserta didik. Untuk itu diperlukan adanya kemajuan pengelolaan sekolah.

Di era globalisasi ini, kemajuan sekolah merupakan esensi dari pengelolaan sekolah yang bertujuan meningkatkan kualitas, responsif terhadap tantangan, dan antisipatif terhadap perubahan-perubahan yang diakibatkan berubahnya tatanan internal maupun dunia kesejagatan, sehingga tidak menimbulkan keadaan yang bergejolak (*turbulent*) dan penuh ketidakpastian (*uncertainty*) yang dapat mengancam runtuhnya berbagai tatanan yang telah diciptakan sedemikian rupa. Hal ini mengacu dan mendorong para praktisi, birokrat, dan akademisi pendidikan untuk berpacu mengembangkan strategi perubahan dan kebijakan antisipatif sehingga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan baru dengan tetap memegang teguh nilai-nilai jati diri bangsa yang terpelihara.

1. **Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dalam Permendiknas No 41 tahun 2007 tentang standar proses dituliskan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar, terarah dan bertujuan oleh seseorang atau sekelompok orang (termasuk guru dan penulis buku pelajaran) agar orang lain (termasuk peserta didik), dapat memperoleh pengalaman yang bermakna. Usaha ini berpusat pada kepentingan peserta didik.

Menurut Gagne, seperti yang ditulis Benny A.Pribadi (2012: 12), mendefinisikan istilah mempelajaran sebagai *“a set of events embedded in purposeful activities thah facilitate learning”*. Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar.

Aktivitas pembelajaran akan memudahkan terjadinya proses belajar apabila mampu mendukung peristiwa internal yang terkait dengan pemrosesan informasi. Gagne (1985: 34) mengemukakan konsep *events of instruction* yang terkait dengan pemrosesan informasi yang dapat mengarahkan kepada terjadinya proses belajar yang efektif dan efisien. Taksonomi tersebut terdiri dari lima aspek.

1. Informasi verbal atau *verbal information* adalah kemampuan untuk menyediakan respon spesifik terhadap stimulus yang spesifik. Contoh kemampuan dalam domain ini adalah mengidentifikasi, menyusun daftar, menyebutkan dan menjelaskan. Kemampuan informasi verbal melibatkan kemampuan dalam mengingat atau menghafal informasi. Informasi verbal mempersyaratkan siswa untuk mampu memberikan respon spesifik terhadap pertanyaan-pertanyaan spesifik.
2. Keterampilan motorik atau *psychomotor skill* dapat diartikan sebagai eksekusi atau pelaksanaan suatu tindakan untuk mencapai hasil tertentu. Kemampuan motoric pada umumnya melibatkan aktivitas berupa tindakan yang bersifat fisik dan menggunakan otot untuk melakukan suatu tindakan. Tindakan dalam keterampilan motoric dapat dilakukan bak dengan alat maupun tanpa alat. Unsur mental menentukan bagaimana seseorang melakukan suatu tindakan dengan baik dan benar.
3. Sikap atau *attitude* yaitu kondisi internal yang dapat mempengaruhi pilihan individu dalam melakukan suatu tindakan. Sika menunjukkan adanya kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang dalm berperilaku. Sikap dapat dimaknai sebagai keyakinan dan pilihan seseorang yang mempengaruhi cara seseorang bertindak dalam menghadapi suatu situasi atau kondisi. Sikap tidak dapat dicapai dalam jangka pendek, diperlukan waktu yang relative cukup lama
4. Keterampilan inteletual atau *intelectual skills* adalah sebuah keterampilan yang diperlukan oleh siswa untuk melakukan aktivitas kognitif yang bersifat unik. Keterampilan intelektual melibatkan kemampuan dalam menganalisa dan memodifikasi symbol-simbol kognitif atau informasi. Keterampilan ini bertolak belakang dengan kemampuan dalam menghafal dan mengingat informasi seperti yang terdapat pada aspek informasi verbal. Keterampilan intelektual dilakukan dengan cara memelajari dan menggunakan konsep dan aturan untuk mengatasi permasalahan.

Kemampuan pada ranah keterampilan intelektual membuat siswa dapat menyusun klasifikasi benda berdasarkan label dan karakteristiknya. Dengan kemampuan in, siswa juga dapat menggunakan aturan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.

1. Strategi Kognitif atau *cognitive strategy*merupakan kompetensi yang paling tinggi dari taksonomi yang dikemukan Gagne. Kompetensi ini merupakan metakognitif yang diperlihatkan dalam bentuk kemampuan berpikir tentang proses berpikir dan belajar bagaimana belajar. Contoh dari kompetisi berupa strategi kognitif adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk membuat aktivitas belajarnya menjadi lebih efektif dan efisien.

Selain taksonomi pembelajaran yang dikemukakan diatas, adapula taksonomi pembelajaran yang dikemukan oleh Benjamin S. Bloom dengan mengemukakan tiga domain atau ranah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan pembelajara yang meliputi :

1. Ranah kognitif adalah untuk melatih kemampuan intelektual siswa. Tujuan pada ranah ini membuat siswa mampu menyelesaikan tugas-tugas yang bersifat intelektual. Bloom dan kawan-kawan mengemukakan enam kemampuan yang bersifat hierarkis yang terdapat dalam ranah kognitif yaitu *pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.*

*Pengetahuan* merupakan hierarki terendah dalam ranah kognitif, berupa kemampuan dalam mengidentfikasi dan menyebutkan informasi dan data faktual.*Pemahaman* merupakan kemampuan dalam menjelaskan dan mengartikan suatu konsep. Kemampuan *aplikasi* sangat terkait dengan kemampuan dalam menerapkan prinsip dan aturan yang telah dipelajari sebelumnya.*Analisis* adalah kemampuan menguraikan sebuah konsep dan menjelaskan saling keterkaitan komponen-komponen yang terdapat didalamnya.*Sintesis* merupakan kemampuan untuk menggabungkan komponen-komponen menjadi sebuah konsep atau aturan yang baru. *Evaluasi*, kemampuan kognitif tertinggi dalam ranah kognitif, sangat berhubungan dengan kemampuan dalam menilai dan membuat keputusan terhadap situasi yang dihadapi.

1. Ranah afektif sangat terkait dengan sikap, emosi, penghargaan dan penghayatan atau apresisi terhadap nilai, norma dan sesuatu yang dipelajari. Lima hierarki dalam ranah efektif, yaitu menerima, merespon, memberi nilai, mengorganisasi, dan memberi karakter terhadap suatu nilai.

Menerima adalah kemampuan untuk memberi perhatian terhadap sebuah aktivitas atau peristiwa yang dihadapi. Merespon merupakan pemberian reaksi terhadap suatu aktivitas dengan cara melibatkan diri atau berpartisipasi di dalamnya. Memberi nilaisangat terkait dengan tindakan menerima atau menolak nilai atau norma yang dihadapi melalui sebuah ekspresi berupa sikap positif atau negative. Mengorganisasi berarti mengidentifikasi, memilih, dan memutuskan nilai atau norma yang akan diaplikasikan, Memberi karakterterhadap nilai berarti meyakini, mempraktekkan, dan menunjukkan perilaku yang konsisten terhadap nilai norma yang dipelajari.

1. Ranah Psikomotor memilki kaitan yang erat dangan kemampuan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik dalam berbagai mata pelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran olahraga, drama dan praktikum, rumusan tujuan pembelajaran pada ranah psikomotor biasanya sangat menonjol. Ranah psikomotor terdiri atas empat hierarki kemampuan, yaitu imitasi, manipulasi, presisi, dan artikulasi.

Imitasi adalah kemampuan mempraktekkan keterampilan yang diamati.Sedangkan manipulasi sangat terkait dengan kemampuan dalam memodifikasi suatu keterampilan. Presisi merupakan hierarki kemampuan yang memperlihatkan kecakapan dalam melakukan aktivitas dengan tingkat akurasi yang tinggi. Artikulasi merupakan kemampuan melakukan aktivitas secara terkoordinasi dan efisien.

Adapula Teori kecerdasan majemuk (Multiple Intelligence atau MI) merupakan istilah yang baru yang dikenalkan di tahun 1980an oleh Howard Gardner yakni dalam bukunya Frames of Mind. Seperti yang ditulis oleh Daniel Muijs (2003: 30), Gardner memiliki pandangan yang berbeda dengan teori-teori sebelumnya. Menurutnya, orang tidak memiliki satu inteligensi umum, tetapi ditandai dengan serangkaian inteligensi. Berikut ini dijelaskan secara ringkas satu persatu dari bentuk-bentuk kecerdasan yang dimaksud oleh Gardner.

1. Visual-Spasial intelligences. Ini adalah kemampuan untuk mempersepsikan hal-hal yang bersifat visual. *Visual-spatial learners* cenderung berpikir dalam bentuk gambar dan perlu menciptakan gambaran-gambaran mental yang jelas untuk menyimpan informasi. Mereka menikamti melihat gambar, grafik, film dan semacamnya.

Kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang dikaitkan dengan bakat seni, khususnya seni lukis dan seni arsitektur. Kemampuan inti dalam kecerdasan visual-spasial adalah kepekaan pada garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan harmoni, pola dan hubungan antarunsur tersebut.Komponen lainnya adalah kemampuan membayangkan, mempresentasikan ide secara visual dan spasial, dan mengorientasikan secara tepat. Komponen inti dari kecerdasan visual-spasial benar-benar bertumpu pada ketajaman melihat dan ketelitian pengamatan.

1. *Verbal-Linguistic intelligences.* Ini adalah kemampuan untuk menggunakan kata-kata dan bahasa. *Verbal-linguistic learners* memiliki keterampilan *audiotorik* yang tinggi dan secara umum merupakan pembicara yang elegan. Mereka berpikir dalam bentuk kata-kata daripada gambar-gambar. Kemampuan ini yang dapat diukur oleh bagian verbal tes IQ.

McKenzie dalam Muhammad Yaumi (2012: 14) menyatakan kecerdasan linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengeskpresikan diri secara lisan dan tertulis, serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing.

1. *Logical-Mathematical intelligences*. Ini adalah kemampuan menggunakan penalaran, logika dan angka-angka. Kecerdasan matematika disebut juga kecerdasan logis dan penalaran, karena merupakan dasar dalam memecahkan masalah dengan memahami prinsip-prinsip yang mendasari sistem kausal atau dapat memanipulasi bilangan, kuantitas dan operasi. *Logical/mathematical learnes* berpikir secara konseptual dalam bentuk pola-pola logis dan numeric, mencar hubungan di antara potongan-potongan informasi. Mereka banyak bertanya dan senang bereksperimen. Porsi non-verbal tes-tes IQ tradisional banyak mengukur inteligensi ini.
2. Bodily-Kinaesthetic intelligences. Ini adalah kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan menangani objek-objek dengan terampil. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek.

Garnder & Checkley dalam Muhammad Yaumi (2012: 17) mengatakan bahwa kecerdasan jasmaniah adalah:

“The capacity to use your whole body of part of your body-your hands, your fingers, and your arms-to solve a problem, make something, or put on some kind a production. The most evident examples are people in athletics or the performing arts, particularly dance or acting”.

*Bodily/Kineasthetic learners*mengekspesikan diri melalui gerakan. Mereka memiliki kepekaan yang baik tentang keseimbangan dan koordinaasi mata-tangan. Melalui interaksi dengan ruang di sekeliling mereka, mereka mampu mengingat dan memproses informasi.

1. Musical-Rhytmic intelligences. Ini adalah kemamuan untuk memproduksi dan mengapresiasikan musik. Kemampuan berpikir dalam musik untuk mampu mendengarkan pola-pola dan mengenal, serta mungkin memanipulasinya. *Musical-rhytmic learners* berpikir dalam bentuk suara, ritme dan pola. Mereka memberikan respon yang kuat terhadap musik dan ritme. Banyak diantara mereka yang sangat sensitif terhadap suara yang terjadi di lingkungannya.
2. Interpersonal intelligences. Ini adalah kemampuan untuk berhubungan dengan memahami orang lain. *Interpersonal intelligences learners* dapat berempati dan melihat berbagai hal dari sudut pandang orang lain untuk memahami cara berpikir dan perasaan mereka. Mereka memiliki kepekaan yang baik terhadap perasaan, intensi, dan motivasi. Secara umum mereka berusaha mempertahankan kedamaian di dalam *setting-setting*kelompok dan mendorong kerja sama. Mereka juga bisa bersikap manipulatif. Dengan kata lain, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yakni kemampuan berempati pada orang lain, kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju sesuatu tujuan bersama, kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain, kemampuan berteman atau menjalin kontak.
3. Intrapersonal intelligences. Ini adalah kemapuan untuk melakukan refleksi diri dan menyadari keadaan batiniahnya sendiri. Kemampuan intrapersonal merujuk pada pemahaman terhadap diri sendiri dalam menentukan minat dan tujuan ketika melakukan perbuatan. *Intrapersonal intellgences learners* berusaha memahami perasaan batiniah, mimpi, hubungan dnegan orang lain, serta berbagai kekuatan dan kelemahan. Kekuatan mereka terleak pada kemampuannya untuk melakukan refleksi diri.
4. Naturalistic Intelligences. Kecerdasan naturalistic adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam. Kecerdasan naturalistik didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengategorikan spesies, baik flora maupun fauna, di lingkungan sekitarnya, dan kemampuan mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya. *Naturalistic intelligences learner* adalah menyenangi alam, binatang, misalnya berani mendekati, memegang, mengelus, bahkan memiliki naluri untuk memelihara.
5. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang diambil dari hasil pene!ltian ini adaiah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran produktif pada SMK Negeri 1 Bulukumba sudah terlaksana secara efektif. Hal itu disebabkan karena indikator-indikator perencanaan sudah terlaksana dengan baik seperti kemampuan mendeskrifsikan tujuan pembelajaran, memilih dan menentukan metode pembelajaran, pemilihan media pembelajaran, dan penyusunan perangkat penilaian. Selain itu orientasi perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru produktif pada SMK Negeri 1 Bulukumba belum mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran produktif secara makro yaitu peserta didik yang memiliki kepekaan sosial terhadap masyarakat sekitarnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran produktif pada SMK Negeri 1 Bulukumba sudah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Hal itu ditunjukkan pada beberapa indikator pelaksanaan pembelajaran yang sudah terlaksana; antara lain: cara mernbuka pelajaran, penggunaan metode, penggunaan alat peraga/media pembelajaran, penggunaan bahasa yang komunikatif, dan menyimpulkan materi pembelajaran.
3. Penilaian pembelajaran yang dilaksanakan oteh guru produktif Pada SMK Negeri 1 Bulukumba sudah terlaksana dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan hampir semua indikator pada penilaian pembelajaran sudah terlaksana, seperti kemampuan memilih soat berdasarkan tingkat kesukaran, kernampuan memeriksa jawaban, kernampuan mengklasifkasikan jawaban, kemampuan menyimpulkan hasil penilaian, kemampuan menyusun program tindak tanjut, akan tetapi penilaian pembelajaran tersebut masih lebih bersifat umum sebagaimana layaknya mata pelajaran yang lain. Belum sepenuhnya mencerminkan penilaian pembelajaran produktif yang Iebih spesifik, yaitu penilaiannya meliputi seluruh aspek perubahan tingkah laku peserta didik baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik.
4. Faktor yang mendukung manajemen pembelajaran produktif pada SMK Negeri 1 Bulukumba antara lain adanya kerjasama dengan teman guru, dukungan dan pihak sekolah dalam rangka pengembangan kompetensi guru, serta suasana lingkungan sekolah yang kondusif memudahkan guru mengadakan komunikasi dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.
5. Faktor yang menghambat manajemen pembelajaran produktif pada SMK Negeri 1 Bulukumba antara lain masih rendahnya pengetahuan guru tentang manajemen pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, terbatasnya sarana pendukung seperti buku sumber dan buku penunjang Iainnya, rendahnya motivasi guru untuk mengembangkan kompetensinya.
6. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas maka disarankan:

1. Kepada guru mata pelajaran produktif pada SMK Negeri 1 Bulukumba agar berusaha untuk meningkatkan pengetahuannnya tentang manajemen pembelajaran baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian sehingga mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.
2. Kepada guru mata pelajaran produktif pada SMK Negeri 1 Bulukumba agar dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, dan mengadakan penilaian hasil pembelajaran siswa agar memperhatikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
3. Kepada guru mata pelajaran produktif pada SMK Negeri 1 Bulukumba agar berupaya secara terus menerus untuk mengembangkan kompetensinya baik melalui pelatihan maupun kerjasama dengan rekan guru produktif untuk memperluas wawasan dan cakrawala berpikir.
4. Kepada guru mata pelajaran produktif pada SMK Negeri 1 Bulukumba agar berusaha untuk melengkapi sarana pendukung dalam kegiatan pembelajaran seperti buku-buku sumber dan buku penunjang Iainnya.
5. Kepada pihak sekolah dan Dinas Pendidikan Kabupaten Bulukumba agar berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana yang diperlukan guru dalam kegiatan pembelajaran seperti media pembelajaran dengan memperhatikan skala prioritas kebutuhan dan memfasilitasi guru dalam pengembangan kompetensinya melalui pendidikan dan pelatihan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Engkoswara & Komariah, A. 2010. Administrasi Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Elqorni, A. 2009. Fungsi-Manajemen-Menurut-Para-Ahli. *Jurnal Sdm.* (http://jurnal-sdm.blogspot.com. Diakses 2012).

Firman, H. 2011. Masa Depan Sekolah di Indonesia. *Jurnal MBS (online).* (http://www.abyfarhan.com. diakses april 2013).

Hamalik, O. 2001*. Proses Belajar Mengajar.* Jakarta : Bumi Aksara

Hasbullah. 2007*, Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Hikmat. 2011. *Manajemen Pendidikan.* Bandung : Pustaka Setia.

Kuswarno. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta

Moleong, J.L. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

**Mulyasana, D.** 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing.* Bandung : Rosdakarya

Mulyasa, E. 2005, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_2007a. *KurikulumTingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_2007b. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_2012. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta : Depdiknas

Rivai, V. & Murni, S. 2010. *Education Management.* Jakarta : Rajagrafindo Persada

Sa,ud, S.U. & Makmun, S.A. 2009. *Perencanaan Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

**Satori, D. & Komariah, A.** 2009. *Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Silalahi. 2001. *Manajemen Integratif*. Jakarta:Wikipedia, LPMI.

Sudarwan , D. 2010. *Otonomi Manajemen Sekolah.* Bandung : IKAPI.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif dan R &* B. Bandung: Alfabeta.

Syaifuddin,M. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Dirjend Pendidikan Tinggi. Depdiknas.

Undang-Undang Pendidikan Nasional. 2013. *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika.

Undang-Undang Dasar 1945. 2004.

Usman, H. 2011. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winardi. 2010. Asas-Asas Manajemen. Bandung: Man.